

## Dari Lokal Menuju Internasional Visi Internasional SMPN 3 Sibolga, Sumatera Utara

### Sumatera Utara

**DITA MANULLANG**, siswa IX-C berdiri tegak di depan kelas. Dihadapan rekan sekelas, ia menyampaikan pengalaman hidupnya. “...I want telling you about my life,” tukas Dita.

Dita tidak pernah kursus bahasa Inggris. Ia hanya belajar bahasa Inggris di sekolah. Tapi Dita mampu bertestimoni lebih dari lima menit dalam bahasa negeri Ratu Elisabeth itu.

Dita cuma satu dari ratusan siswa SMPN 3 Sibolga yang cakap berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Lewat kegiatan *English Morning (EM)*, sekolah mendorong siswa berani berbicara dalam bahasa asing. Setiap minggu, siswa bergilir berpidato di halaman sekolah.

EM digagas tiga bulan lalu. Awalnya EM dilakukan oleh guru. Secara

terjadwal, guru bergantian berpidato. Guru didorong menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris.

Setelah dipraktikkan sebulan, EM berlanjut pada siswa. Mereka diminta berpidato. Mereka juga dibebaskan memilih topik. Seperti Risty Rahma Chaniago, siswi IX-A, ia memilih dampak positif bagi pelajar sebagai topik pidatonya.

Menurut Kepala Sekolah, Muhammad Yazid, S.Pd, MAP EM bertujuan membudayakan bahasa Inggris. Proses pembudayaan ini tidak terlepas dari visi Pak Yazid membawa SMPN 3 Sibolga menjadi sekolah bertaraf internasional.

#### Kemitraan

Selain mengembangkan kebiasaan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, Pak Yazid juga membenahi infrastruktur sekolah. Lewat kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, Pak Yazid berhasil mengumpulkan dana untuk memulai kelas internasional.

Kelas internasional angkatan pertama mendapat dukungan dari Bank Indonesia (BI). Sedangkan angkatan kedua, mendapat dukungan dari PT. Pelabuhan Indonesia (Pelindo).



Muhammad Yazid, S.Pd, MAP,

Dukungan didapatkan melalui program CSR (*Coorporate Social Responsibility*).

Menurut Pak Yazid, dukungan dari pihak ketiga (masyarakat dan swasta) tidak mudah. Perusahaan menuntut adanya jaminan kualitas.” Mereka menuntut ada prestasi yang konstan yang diraih SMPN 3 Sibolga,” tukasnya.

#### PBM

Lewat dukungan DBE3, proses belajar mengajar (PBM) semakin berkembang di SMPN 3 Sibolga. PBM menjadi menyenangkan dan siswa lebih

kreatif. “Pengaruh DBE3 sangat besar,” jelas Pak Yazid. Menurut Pak Yazid, model PBM dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* mendukung visi internasional SMPN 3. Model ini membuat ruang kelas lebih bersemangat dan gembira.



1



2



3



4

#### Keterangan Foto:

1. Karya siswa dipanjangkan di majalah dinding sekolah.
2. Siswa bekerja dalam berkelompok.
3. Dita Manullang memberi testimoni dalam bahasa Inggris dengan tajuk *My Life*.
4. Karya siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karya ini mewakili komentar siswa atas berita media massa dalam topik *mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk komentar dan laporan rupanya tidak selamanya berbentuk kalimat*.

## MTs Negeri Lubuk Pakam Buka Klinik Matematika

SURYANI ROSA, siswi kelas VIII-2 mengeluh kurang mampu menghitung panjang garis singgung lingkaran. Ia diminta datang ke klinik dan mendapat dua terapi khusus dari Arfi Wahyuni, guru matematika. Ibu Arfi memberikan penjelasan mendalam soal teori garis singgung lingkaran. Setelah itu Ibu Arfi memberikan soal-soal untuk dijawab. Hasilnya, kemampuan Suryani meningkat 40 persen. Tapi Ibu Arfi belum puas. "Besok terapi kembali," tulis Ibu Arfi dalam *Buku Terapi Matematika Siswa MTs N L.Pakam*.



Ruang Klinik. Ibu Arfi Wahyuni, guru matematika MTsN Lubuk Pakam, Deli Serdang menyambut siswa yang akan diterapi di depan ruang klinik.

Suryani adalah salah satu pasien klinik Matematika MTs Negeri LB. Klinik itu cuma berukuran 12 meter persegi. Di dalam ruangan terpajang ragam rumus, alay peraga dan media pembelajaran matematika. Sebuah meja kayu bersama dua kursi plastik menjadi tempat guru dan siswa melakukan terapi matematika.

Klinik ini resmi beroperasi dua tahun lalu. Gagasan awalnya diajukan guru-guru matematika. Mereka ingin membantu siswa yang lemah matematika agar mampu menjawab soal-soal." Ini mirip proses remedial, tapi dimodifikasi," tutur Ibu Arfi.

Menurut Ibu Arfi proses konsultasi di klinik tidak beda dengan konsultasi kesehatan dengan dokter. Langkah awal dari proses terapi dimulai dengan mengidentifikasi siswa yang lemah matematika. Biasanya guru menemukan siswa tersebut dalam proses belajar mengajar (PBM). Siswa yang teridentifikasi diminta untuk datang ke klinik di luar jam pelajaran.

Menurut Ibu Arfi lebih lanjut, siswa sengaja tidak mendapat bimbingan khusus di kelas dalam waktu PBM.

Mereka pernah mencoba melakukan di dalam waktu PBM, tapi hasilnya tidak maksimal. Siswa merasa malu dan rendah diri karena menjadi pusat perhatian siswa yang lain. Setelah itu, proses terapi diubah. "Kami berusaha menjaga privasi anak," ujar Ibu Arfi.

Proses terapi dimulai dengan mendiagnosa kelemahan si anak. Demi mempermudah proses diagnosa, guru membuat alat bantu berupa buku

catatan. Dalam buku itu tercatat tanggal, nama siswa dan kelasnya, guru yang memberikan terapi, keluhan, jenis terapi dan hasilnya.

Proses terapi membuat guru dan siswa lebih dekat. Siswa merasa nyaman untuk menyerap materi yang diajarkan guru. Guru juga lebih fokus dalam membantu si anak. Selain itu dalam proses pengerjaan soal, siswa lebih leluasa dan terbuka untuk bertanya. "Matematika itu sulit jika anak tidak menyukainya. Jadi tantangannya adalah bagaimana membuat anak menyukai matematika. Jika sudah suka, maka semua bisa jadi mudah," terang Ibu Arfi.

Dalam mengukur hasil terapi, guru-guru matematika membuat *standart*. Jumlah dan jenis soal yang diberikan kepada siswa bervariasi. Keberhasilan anak menjawab soal menjadi ukuran kemajuan terapi. Jika tidak memuaskan, maka proses terapi diperpanjang pada hari berikutnya.

Misalnya bagi Suryani. Setelah diterapi dua hari berturut-turut, kemampuan Suryani menyelesaikan soal meningkat drastis." Alhamdulillah, sudah 70 persen paham," simpul Ibu Arfi dalam hasil terapi tanggal 5 Februari 2010.

## Sering Presentasi, Menang Lomba Pidato

Angga Wiranda, Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri I Tanjung Morawa, Deli Serdang, Sumatera



Angga Wiranda

SAYA bisa memenangi lomba Pidato Bahasa Indonesia Tingkat Provinsi Sumut tahun 2010, karena terbiasa berbicara di depan kelas. Di sekolah, cara

belajar kami agak berbeda. Kami belajar berkelompok dan banyak

berdiskusi. Hasil diskusi selalu dipresentasikan di depan kelas. Berbicara di depan kelas itu tidak mudah. Saya harus mampu menjelaskan hasil diskusi dengan baik. Cara menyampaikan juga harus jelas dan percaya diri.

Guru kami sering mengajak kami berkompetensi dan melemparkan pertanyaan, kemudian kami berlomba mengangkat tangan. Jawaban yang benar akan menambah nilai. Kami senang dengan itu.

Dulu kami duduk berbaris. Kami lebih banyak mendengar guru. Kami jarang berdiskusi. Kami jarang pula mempresentasikan hasil belajar kami.

Sekarang kami sudah sering berbicara di depan kelas. Saya sering mewakili kelompok untuk menyampaikan pikiran kami. Karena sering berbicara di depan kelas, saya jadi lebih percaya diri. Ketika ikut lomba pidato, saya tidak merasa takut sama sekali. Saya suka cara belajar yang sekarang.

## Ubah Cara Berpikir Pengelola Pendidikan

Dampak DBE 3 versi Drs. Rustam Manalu, Kepala Dinas Pendidikan Kota Sibolga

**SAYA** melihat secara umum program DBE3 berhasil mengubah cara berpikir (*mindset*) pengelola pendidikan di kota Sibolga. Perubahan itu dimulai dari kepala dinas, kepala sekolah dan guru-guru. Perubahan ini sesuai dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan pelaksanaan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pemerintah daerah hanya memberikan rambu-rambu. Sehingga proses utama pembelajaran itu ada di sekolah.

Kini guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru dituntut berkembang menjadi fasilitator. Pendidikan tidak lagi berpusat pada guru, tetapi telah berpusat pada siswa.

Hal ini membutuhkan perubahan cara berpikir. Terkhusus dalam mengintegrasikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam proses belajar mengajar. Ini sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Permendiknas Nomor 19 tahun 2005.

Manusia sejak lahir sudah punya *life skill* yang menuntut kreativitas, karena dengan itu manusia bisa bertahan hidup. Kalau kita lihat, orang desa biasanya lebih kreatif karena tantangan geografisnya lebih sulit.

**Diknas Kota Sibolga alokasikan dana sebesar Rp. 80.061.300,- untuk mereplikasi pelatihan BTL 2 di tahun 2010. Jumlah itu akan ditingkatkan untuk tahun 2011.**

Drs. Jhonson Sihombing  
Kepala Tenaga Pendidikan dan Pengajaran  
(Kadikjar) Diknas Kota Sibolga.



Drs. Jhonson Sihombing (kaca-mata), Kepala Pendidikan dan Pengajaran (Kadikjar) dan Drs. Rustam Manalu, Kepala Dinas Pendidikan Kota Sibolga.

Demi menghadapi perubahan ini, pengelola pendidikan harus berubah. KTSP berada di sekolah, maka sekolah yang harus mengembangkannya. Di mulai dari pengembangan metode pembelajaran sampai penyediaan

perangkat pembelajaran. Guru di dorong menciptakan perangkat pembelajaran dari yang sederhana sampai yang lebih rumit. Sehingga sekarang guru kita lebih percaya diri.

DBE3 telah berhasil di bidang itu. Sekolah-sekolah telah banyak berubah. Terutama dalam cara berpikir pengelola pendidikan, baik kepala sekolah dan para guru.

Kami akan melanjutkan keberhasilan ini dan mengimbaskannya. Ada dua alasan kami harus melakukannya. Pertama, kami melihat dan merasakan dampak yang bagus. Kedua, pemangku kepentingan (*stockholders*) yang ikut mengkonsep program ini baik DPRD, Bappeda dan sekolah punya komitmen kuat untuk mengembangkan program.

Bagi Kota Sibolga yang geografisnya tidak luas, tidak ada jalan lain di bidang pendidikan selain peningkatan kualitas pendidikan. Mau tidak mau prioritas pendidikan harus pada hal itu; peningkatan kualitas PBM.

Demi memastikan berkelanjutan, kami akan mendorong sekolah yang mengembangkan model pembelajaran yang sudah dijalankan. Kami akan melakukan monitoring dan evaluasi untuk memastikan itu.

## Menggambar Komentar

Topik mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk komentar dan laporan rupanya tidak selamanya berbentuk kalimat. Di SMP Negeri 3 Sibolga, Kota Sibolga, Sumatera Utara topik ini bisa menghasilkan gambar karikatur.

**SEPTIYAN PRATAMA**, siswa kelas IX-D sumbringah menunjukkan gambar karikaturnya. Deretan mobil dengan teks mengelitik, membuat kaya Pratama menarik perhatian. Lewat karikatur ia mengungkapkan perasaannya. "Saya mau semua orang punya kesempatan yang sama," ujar Pratama.

Gagasan Pratama datang dari berita media massa. Ia diminta Ibu Riamin Tambunan, guru Bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi dari laporan media massa. Pratama mencermati point penting dalam sebuah laporan.

Setelah itu, Pratama bersama kelompok diminta membuat rencana penulisan laporan. Penyusunan harus mengacu pada point yang mereka cermati dari laporan sebelumnya. Selama proses, siswa menemukan pokok-pokok laporan yang menarik.

Setelah Pratama berhasil mengidentifikasi, kemudian

dilanjutkan dengan membuat format penilaian. Format ini disusun secara partisipatif. Katagori laporan menarik disusun berdasarkan penemuan siswa.

Kemudian Ibu Tambunan meminta Pratama bekerja perorangan. Mereka diminta menggambarkan komentarnya atas laporan yang ada. Laporan dalam dibuat dalam bentuk gambar karikatur.

Menurut Ibu Tambunan, jika anak diminta menuliskan dalam bentuk kalimat, maka akan kesulitan. "Makanya saya minta mereka menggambar."



Septiyan Pratama menunjukkan hasil karyanya.

## Jawa Barat-Banten



Muhammad Samyun

**Kepala SMPN 1 Telagasari karawang:  
DBE3 Ubah Wajah Kami**

*“DBE3 benar-benar telah mengubah wajah kami. Para guru telah menunjukkan perubahan besar dalam hal profesionalisme. Para siswa pun merayakannya dengan belajar lebih giat dan berkarya lebih banyak,” kata pak Muhammad Samyun Kepala SMPN 1 Telagasari Karawang.*

**Pak SAMYUN** lebih jauh menggambarkan perubahan yang terjadi di sekolah yang dipimpinnya, seperti tampak dalam foto:

1. Guru tidak lagi mendominasi proses belajar, tetapi lebih mendorong siswa untuk berinisiatif dalam pembelajaran (*student-oriented*);
2. Guru mampu membuat ide-ide baru dalam pembelajaran, baik media, alat peraga, dan strategi belajar itu sendiri;
3. Siswa tampak sangat bergairah mengikuti pembelajaran;
4. Siswa diberi keleluasaan untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya;
5. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara berkelompok (*kooperatif*);
- 6 dan 7. Siswa mendapatkan apresiasi atas karya-karyanya dan diberi kesempatan untuk menunjukkan karyanya di ruang kelas;
8. Pencapaian nilai siswa di atas KKM mengalami peningkatan pesat dan lingkungan sekolah menjadi lebih menyenangkan dan dinamis.



1



5



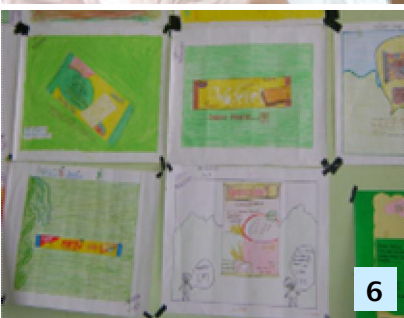
4



2



3



6



7



8

## Refleksi Siswa

### Humaeroh Siswa Kelas VIII-A SMPN 1 Telagasari, Karawang.

Menurut pendapat saya, materi belajar yang digunakan para guru di sekolah kami lumayan mudah dan cepat untuk dimengerti. Guru saya melakukannya dengan rinci dan langsung kepada inti pengajarannya. Misalnya saat belajar matematika, awalnya saya kebingungan pada penggunaan Pythagoras pada bangun datar. Sekarang, teorema Pythagoras sangat menyenangkan untuk dipelajari. Lagipula, kegiatan belajarnya menarik dan membuat saya dan teman-teman aktif bekerjasama. Ternyata belajar berkelompok itu sangat menyenangkan, karena kami bisa bersosialisasi dan saling bantu dengan siswa-siswa lain. Dulu saya takut berbicara. Ternyata berbicara dan mengeluarkan pendapat itu menyenangkan.



## Otak dan Otot Berpadu saat Belajar IPA

**MATA** pelajaran IPA oleh sebagian siswa masih dianggap sebagai pelajaran hapalan yang sangat mengganggu pikiran Ibu Atit Djuwita Guru IPA SMPN 4 Tarkit Garut. Kecenderungan siswa menghafal materi pelajaran mengakibatkan materi tersebut mudah dilupakan. Dirinya mencoba mengubah kebiasaan menghafal itu dengan kegiatan pembelajaran yang memadukan aktivitas intelektual dengan gerakan fisik. Berikut adalah pengalaman Ibu Atit yang dituliskan dengan gaya bertutur.

**BELAJAR** intelektual berfokus pada belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Aspek intelektual dalam belajar dapat terlatih jika siswa terlibat dalam aktivitas seperti memecahkan masalah, melahirkan gagasan yang kreatif, mengajarkan perencanaan strategis, mencari dan menyaring informasi serta merumuskan pertanyaan.

Pembelajaran menggunakan aktivitas fisik biasanya cenderung identik dengan praktik atau eksperimen. Padahal aktivitas fisik bila dimanfaatkan secara maksimal dapat membantu siswa memahami informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan fakta.

Jadi belajar menggunakan aktivitas fisik memerlukan usaha yang dapat merangsang siswa untuk melibatkan tubuhnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang membuat siswa bangkit aktif secara fisik.

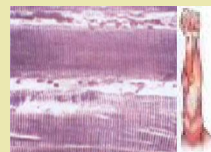
Untuk kegiatan pembelajaran tersebut, saya menyusun Rencana

### Otot sebagai Alat Gerak Aktif

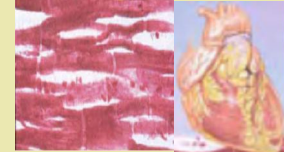
1. Perhatikan gambar di bawah ini!



Otot Polos



Otot Lurik



Otot Jantung

2. Bandingkan ketiga jenis otot tersebut! Apa perbedaan ketiganya dilihat dari bentuk, inti sel, kerja otot, dan letak?
3. Susunlah otot-otot berikut menjadi pasangan otot antagonis berdasarkan gerakan yang dihasilkan: flektor, supinator, adduktor, depresor, abduktor, pronator, elevator, dan ekstensor!
4. Jelaskan tiga macam gangguan otot yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari!

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja (LK) dengan mengambil topik *Otot sebagai Alat Gerak Aktif*. Pada kegiatan *introduction*, respon siswa sangat bagus. Banyak dari mereka yang pernah mengalami kram ketika selesai olah raga. Antusiasme siswa merupakan langkah awal yang sangat baik.

Aktivitas intelektual mereka mulai digunakan ketika setiap kelompok mengerjakan LK. Setiap kelompok rata-rata mampu menjawabnya dengan baik dan benar. Ketika mereka latihan memperagakan kerja otot-otot antagonis, setiap anggota kelompok berlatih dengan kompak. Setelah selesai mengerjakan LK satu per satu perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk presentasi. Setiap kelompok diwakili oleh 2 orang untuk presentasi, seorang bertugas menjelaskan hasil diskusi dan seorang lagi memperagakan kerja otot antagonis (pertanyaan LK

no. 3). Untuk jawaban pertanyaan LK no. 2 dan 4 hampir tidak ada memberi sedikit arahan yang diperlukan. Antusiasme yang mereka perlihatkan tidak surut sampai kegiatan belajar berakhir.

Saat pembelajaran berlangsung, saya menemukan beberapa kelompok yang kurang memahami pertanyaan no. 3 pada LK. Instruksinya mungkin kurang jelas, siswa kebingungan bagaimana memasangkannya. Tapi, bila ini diubah menjadi pertanyaan menjodohkan, tentu bukan lagi pertanyaan tinggi. Mungkin siswa masih perlu waktu untuk belajar berpikir tingkat tinggi.

Pada tulisan refleksi di akhir belajar, siswa mengaku dapat memahami materi pelajaran. Saya sendiri merasa perlu terus menggali kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas fisik. Cara belajar ini juga akan dikembangkan pada topik IPA lainnya.

## MTsN Jatibarang, Indramayu Refleksi Siswa Lecut Kinerja Guru

Kepala MTsN Jatibarang, Indramayu, mengeluarkan kebijakan setiap guru meminta siswa untuk menulis refleksi pada akhir pembelajaran. Refleksi siswa menjadi bahan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Mengacu pada refleksi siswa, guru dapat mengajar jauh lebih baik. Foto berikut menunjukkan proses penulisan refleksi, pemajangannya, dan sejumlah contoh refleksi siswa MTsN Jatibarang,



Saya sangat senang pada materi pelajaran hari ini, karena kita bisa mengamati hal apa saja yang ada di sampah (ada daun, bekas kemasan makanan dan bukan kemasan, dll). Dan mengetahui manfaat sampah. Selama ini kita tidak menyadari gunanya sampah, karena sampah selain dibuat kompos bisa juga untuk belajar tentang kandungan bahan kimia yang ada dikemasan. Untuk itu saya mengharapkan kalau belajar diluar kelas. Biar bisa berdiskusi dengan teman karena disana suasananya sejuk. Ibu dalam mengajar tidak terlalu cepat, sehingga saya dpt memahami dan mengerti apa yang ibu ajarkan kepada saya.